

# **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KELAS IV SDN 1 PEKALONGAN KEC. TAMBAK KAB. GRESIK**

**Musammah**

SDN 1 Pekalongan Gresik

Email : waluyoiskak19@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the application of the problem Based Learning model to improve the activities and learning outcomes of grade IV students on mixed count operations in SDN 1 Pekalongan, Gresik Regency. This research method is descriptive qualitative. The results of this study are increase in student activity by 22,5 % in the first cycle from 67 % to 89,5 % in the second cycle, teacher activity increased by 16,5 % in the first cycle from 77,8 % to 94,5 % in the cycle II, student learning outcomes increased 11 % in cycle I was 74 % to 85 % in cycle II and the character of student responsibility increased by 11,01 % in cycle I from 67,33 % to 78,74 in cycle II.

**Keywords:** Activity and Learning Outcomes, problem based learning models.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV tentang operasi hitung campuran di SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah peningkatan aktivitas siswa sebesar 22,5% pada siklus I dari 67% menjadi 89,5% pada siklus II, aktivitas guru meningkat sebesar 16,5% pada siklus I dari 77,8% menjadi 94,5% pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat 11% pada siklus I dari 74% menjadi 85% pada siklus II dan karakter tanggung jawab siswa meningkat 11,01% pada siklus I dari 67,33% menjadi 78,74% pada siklus II.

**Kata kunci:** Aktivitas dan hasil belajar, Model Pembelajaran Berbasis Masalah

## **Pendahuluan**

Pemahaman yang benar terhadap konsep Matematika sangat diperlukan karena konsep tersebut juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah, dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dicantumkan tujuan dari Matematika yaitu agar siswa memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah, penalaran

pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas suatu keadaan atau masalah serta memiliki sikap menghargai Matematika dalam kehidupan.

Subarinah mengatakan bahwa Matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir Matematika yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Oleh karena itu, Pelajaran Matematika memerlukan pemahaman yang sangat mendalam sekaligus pemikiran yang matang. Di samping alokasi waktu yang lebih banyak dibanding mata pelajaran lain, juga diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.<sup>1</sup>

Hasil observasi pada siswa kelas IV di SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik memberi informasi bahwa dari 12 siswa sebanyak 5 siswa (48,67 %) memiliki nilai Matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hal ini terlihat pada saat guru memberi penjelasan, Sebagian siswa ada yang mendengarkan dan sebagian ada yang berbicara dengan temannya, maupun bermain sendiri. Siswa kurang bisa memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru, karena dalam menjelaskan materi kurang bisa dipahami siswa dan kurangnya media yang digunakan.

Kelemahan yang ditemukan saat observasi khususnya dalam hal bertanya, bekerja sama maupun kesulitan siswa dalam memahami materi, maka dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Rusman mengatakan bahwa pada kenyataannya tidak semua guru memahami konsep PBM tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena PBM menuntut kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau sistem yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.<sup>2</sup>

Rusman mengatakan bahwa karakteristik model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah (1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di

---

<sup>1</sup> Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 1.

<sup>2</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 229.

dunia nyata yang tidak terstruktur; (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); (4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (5) belajar pengarahan diri hal utama; (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; (7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (8) pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesa dan integrasi dari sebuah proses belajar; (10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.<sup>3</sup>

Menurut Sanjaya PBM memiliki keunggulan yaitu (1) menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; (2) meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; (3) membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (4) merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat, sedangkan kelemahannya yaitu (1) memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain; (2) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka akan merasa enggan untuk mencoba.<sup>4</sup>

Upaya yang dilakukan adalah guru perlu ditunjang dengan kemampuan profesional yang memadai. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai model-model dan atau metode-metode pembelajaran, menguasai penggunaan media pembelajaran dan memunculkan karakter rasa tanggung jawab siswa, menguasai teknik penilaian pembelajaran, dan komitmen terhadap tugas. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dicapai tanpa pemborosan waktu, tenaga, material, finansial, dan bahkan pemikiran sehingga pada gilirannya tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk menunjang pembelajaran yang maksimal perlu adanya media pembelajaran, sesuai dengan permasalahan di atas media untuk operasi hitung campuran adalah contoh soal cerita berbasis masalah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid., 232.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 219.

<sup>5</sup> Sukasmo, *Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Adiatama, 2000), 13.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, dan mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik pada guru (peneliti), siswa dan sekolah.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian Tindakan kelas karena penelitian ini dilaksanakan berdasarkan adanya temuan masalah di kelas. Sedangkan model PTK yang akan digunakan adalah model PTK bersiklus yang mengacu pada model John Elliot. PTK tersebut dilaksanakan secara bersiklus, setiap siklus penelitian terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan yaitu merupakan suatu hal yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan. Tahap observasi atau pengamatan yaitu mengamati secara sistematis hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar. Dan tahap refleksi yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai *instrument* penelitian, kehadiran peneliti mutlak diperlukan, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengajaran, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti berkolaborasi dengan guru lain sebagai *observer* dan juga dengan teman sejawat sebagai pendominasi. Penelitian ini bertempat di SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik. SD ini termasuk lembaga pendidikan yang memiliki hasil *output* bagus di lingkungan sekitarnya. Namun dalam pembelajaran Matematika khususnya, masih banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis, kreatif, serta belum mampu menumbuhkan kemampuan bekerja sama. Akibatnya hasil belajar siswa kurang optimal dan perlu diadakan perbaikan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik dengan jumlah 12 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Subjek siswa kelas IV dipilih karena pada jenjang ini siswa sudah dianggap mampu mengembangkan kemampuan Matematikanya untuk memecahkan masalah serta mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa yang meliputi produk dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah.

Secara rinci dijelaskan antara lain: (1) data hasil belajar siswa berupa pemahaman materi yang dibelajarkan diperoleh dari skor hasil belajar siswa dalam mengerjakan evaluasi pada setiap siklus; (2) data proses belajar siswa yang berupa keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah; (3) data perkembangan tanggung jawab siswa terhadap materi operasi hitung campuran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik dan peneliti sebagai guru. Prosedur penelitian dapat dilakukan beberapa tahap diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket, dokumentasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan atau data sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar operasi hitung campuran serta sejauh mana siswa mampu memunculkan sikap rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Langkah-langkah analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Pada kegiatan reduksi data, peneliti mengumpulkan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar siswa, karakter tanggung jawab siswa yang diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan untuk memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Data hasil reduksi yaitu pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dan II, dan hasil belajar siswa pada siklus I dan karakter tanggung jawab siswa pada siklus I dan II. Kegiatan penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi hingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Sajian data selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Kegiatan penarikan kesimpulan mencakup pencarian arti dan makna data serta memberi penjelasan. Makna dan arti yang diperoleh tersebut harus diuji kebenarannya serta kecocokannya melalui kegiatan verifikasi. Verifikasi tersebut merupakan validitas data yang disimpulkan. Hasil analisis data ini akan dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pemberian tindakan. Selain itu, analisis data ini akan digunakan dasar untuk melaksanakan tindakan

selanjutnya, jika pemberian Tindakan sebelumnya tidak berhasil. Berdasarkan analisis maka akan ditentukan mana yang perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Penarikan kesimpulan dilihat dari hasil ketuntasan siswa baik secara individu maupun klasikal selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Patokan penilaian yang digunakan adalah Standar Ketuntasan Minimal (SKM) mata pelajaran Matematika di SDN 1 Pekalongan, di mana seorang siswa disebut tuntas belajar jika pada nilai akhir siswa mencapai  $\geq 75$ , sedangkan patokan penilaian penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika dikatakan berhasil jika presentasi klasikal pembelajaran mencapai  $\geq 75\%$ .

Evaluasi dilaksanakan setelah diperoleh hasil analisis yang akurat. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar dan tanggung jawab siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi operasi hitung campuran, jika hasil penelitian belum sesuai dengan harapan, maka akan dicari penyebabnya. Untuk itu, dalam penelitian juga diperlukan refleksi. Refleksi merupakan kegiatan memikirkan atau merenungkan kembali semua kegiatan yang telah dilakukan kemudian mencari solusi perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan Tindakan yang dilakukan.

## **Hasil Penelitian**

### **Paparan Data Observasi Pendahuluan**

Observasi pendahuluan dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2018 hari Kamis di SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik. Peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah dan menyampaikan tujuan pelaksanaan penelitian berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar Matematika pada materi operasi hitung campuran untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa. Setelah memperoleh izin Kepala Sekolah, peneliti mengadakan pertemuan dengan guru lain untuk meminta izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti melakukan pembelajaran dengan model konvensional dengan materi operasi hitung campuran pada tanggal 1 Nopember 2018 diperoleh data tentang aktivitas dan hasil belajar Matematika cenderung rendah, dari 12 siswa sebanyak 5 (40%) siswa nilai mata pelajaran Matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan, Sebagian siswa ada yang mendengarkan dan Sebagian ada yang berbicara dengan temannya,

maupun bermain sendiri. Siswa kurang bisa memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru, karena dalam menjelaskan materi kurang bisa dipahami oleh siswa dan kurangnya media yang digunakan. Sehingga siswa kurang tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru dan terlihat membosankan. Saat diberi pertanyaan kebanyakan siswa diam saja dan tidak menanggapi. Dari data yang diperoleh peneliti maka diperlukan Tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada operasi hitung campuran kelas IV. Data aktivitas dan hasil belajar matematika pada operasi hitung campuran kelas IV belum mencapai KKM. Peneliti sebagai pengajar akan melakukan penelitian terhadap hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

#### Tindakan Siklus I

Pada pembelajaran siklus I ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini didapatkan hasil pelaksanaan model pembelajaran dari aktivitas guru sebesar 77,8%, sedangkan dari aktivitas siswa sebesar 67%. Pembelajaran kurang optimal karena siswa masih asing dengan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan, siswa belum mampu melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik, pada saat mempresentasikan hasil, beberapa siswa bergurau sendiri sehingga tidak memperhatikan hasil diskusi kelompok lain, dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal operasi hitung campuran dan kurang memahami konsep materi operasi hitung campuran.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh 74. Ketuntasan siswa yang di capai pada siklus I ini dari 12 siswa terdapat 7 siswa yang tuntas dalam mengerjakan evaluasi dan jika ditunjukkan dalam presentasi terdapat 58,33%. Sedangkan 5 siswa masih belum tuntas dalam mengerjakan evaluasi dan jika ditunjukkan dalam presentasi sejumlah 41,67%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah terhadap materi yang disampaikan. Karakter tanggung jawab siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh sebesar 67,73%.

#### Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini berdasarkan data pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada aktivitas guru persentase sebesar 94,5%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus II sebesar 89,5%. Hasil belajar siswa pada siklus II memperoleh nilai 85. Ketuntasan siswa yang dicapai pada pertemuan 2 ini 10 siswa tuntas dan 2 tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan dicapai 83,33% dan ketidaktuntasan dicapai 16,67%. Perkembangan tanggung jawab siswa

pada siklus II ada 78,84%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari pertemuan I dan siswa sudah dapat menyesuaikan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Siswa sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik secara kelompok maupun individu, dan siswa mulai mampu memahami konsep materi operasi hitung campuran.

Dari siklus I sampai siklus II ditemukan bahwa (a) penerapan pembelajaran berbasis masalah sudah baik, (b) aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan, (c) tidak ada siswa yang mengalami kesulitan karena sudah terampil dalam operasi hitung campuran, dan (d) secara keseluruhan nilai siswa sudah di atas KKM sehingga siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini berarti pembelajaran sudah berhasil dengan persentase 100%. (e) Karakter tanggung jawab siswa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan sehingga hal ini menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki siswa sangat baik, (f) keaktifan siswa dalam model pembelajaran berbasis masalah sudah bagus, waktu guru menjelaskan materi operasi hitung campuran tidak ada yang bergurau, tenang sehingga siswa dapat berkonsentrasi dengan maksimal, (g) dalam diskusi kelompok hampir semua siswa mampu mengemukakan idenya untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru tentang soal cerita operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian., (h) Tanggung jawab siswa muncul di saat diskusi kelompok walau hanya Sebagian siswa. Gurupun sudah mampu mengkondisikan siswa dalam suasana tenang pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### **Pembahasan**

Paparan pada hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik dilaksanakan melalui dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Dari hasil pengamatan mulai siklus I dan siklus II pada kegiatan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaan pembelajaran saat observasi diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang memahami konsep. Siswa belum mampu memahami soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung campuran. Selain itu, siswa kurang tertarik dengan cara mengajar guru yang tetap digunakan adalah model ceramah. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Sehingga perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman dan

kesempatan kepada siswa agar dapat menyelesaikan masalah seperti model pembelajaran berbasis masalah, sesuai dengan pendapat Bruner dalam Komalasari mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>66</sup>

Pada siklus I dan siklus II, guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sudah baik dan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah antara lain (1) pengajuan pertanyaan atau masalah; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; (3) penyelidikan autentik; (4) mempresentasikan hasil; (5) kerja sama.<sup>7</sup>

Hasil dari pelaksanaan siklus II telah mengalami peningkatan aktivitas siswa sesuai hasil rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan sebesar 22,5% dari 67% menjadi 89,5% . Sedangkan aktivitas kegiatan guru dalam mengajar juga mengalami peningkatan sebesar 16,7% dari 77,8% menjadi 94,5%. Karakter tanggung jawab siswa pada siklus I dengan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh persentase sebesar 67,73 % dan meningkat menjadi 11,01 % pada siklus II sebesar 78,74%.

Data pada siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Karena telah diperoleh data akurat yang diimbangi dengan hasil proses pembelajaran siswa yang terus meningkat. Jadi menurut peneliti model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat dilakukan terus menerus dan dilaksanakan dalam mata pelajaran Matematika sehingga siswa dapat berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi suatu masalah pada dunia nyata dan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pendapat Trianto mengatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menuntut siswa menyelesaikan permasalahan autentik untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>8</sup>

Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini nampak pada antusias siswa dan pemusatan perhatian siswa dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal akan tampak pada kesesuaian model pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor

---

<sup>66</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual`* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 21.

<sup>7</sup> Rusman, *Model model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 6.

<sup>8</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bani Aksara, 2010), 92.

internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa motivasi, konsentrasi, dan reaksi. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan sekolah yang mendukung.<sup>9</sup>

Dengan demikian melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir memecahkan masalah tentang operasi hitung campuran dengan benar. Selain itu, siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal, sesuai dengan pendapat Annurahman menyatakan bahwa Pembelajaran untuk mencapai tingkat perencanaan yang lebih baik hingga tercapainya hasil belajar yang maksimal.<sup>10</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa terbukti dengan tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan masalah operasi hitung campuran. Kekompakan dalam kelompok terlihat jelas saat menyelesaikan masalah operasi hitung campuran. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan konten semen tara secara bersamaan mendorong perkembangan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan *self directed learning*.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Massofa bahwa proses pembelajaran dengan dukungan dari seorang tutor atau instruktur dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan konten sementara secara bersamaan mendorong perkembangan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan *self directed learning*.<sup>11</sup>

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika dengan materi operasi hitung campuran pada siswa kelas IV SDN 1 Pekalongan meningkat di setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan 67% dan meningkat sebesar 22,5% pada siklus II menjadi 89,5% dengan kriteria keberhasilan sangat baik pada siklus II. Sedangkan kegiatan guru dalam mengajar melalui model pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dari

---

<sup>9</sup> Sudjana, *Metode dan Teknik pembelajaran partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), 30.

<sup>10</sup> Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

<sup>11</sup> Massofa, *Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. dalam <http://sainsmatika.blogspot.com/2018/04/model-pembelajaran-berbasis.html>

rekapitulasi hasil rata-rata aktivitas guru pada siklus I menunjukkan 77,8% dan meningkat sebesar 16,7% pada siklus II menjadi 94,5% dengan kriteria keberhasilan sangat baik pada siklus II. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran berbasis masalah yang ditunjukkan dari hasil rata-rata siklus I adalah 74% dan meningkat 11% menjadi 85% pada siklus II dengan kriteria baik, dan peningkatan tanggung jawab siswa pada materi operasi hitung campuran pada siswa kelas IV SDN 1 Pekalongan Kabupaten Gresik meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan tanggung jawab siswa pada siklus I 67,33% dan meningkat 11,01% pada siklus II menjadi 78,74%.

#### Saran

Berikut saran yang dapat diajukan berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti lain hendaknya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tetapi dengan materi yang berbeda dan mata pelajaran yang berbeda pula. Begitu pula dengan siswa hendaknya dengan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang baru, sekaligus dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran untuk menunjang mutu Pendidikan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang baru diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini hendaknya juga dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru di lembaga sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Massofa. *Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. dalam <http://sainsmatika.blogspot.com/2018/04/model-pembelajaran-berbasis.html>
- Rusman. *Model model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Subarinah. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas. 2006.
- Sudjana. *Metode dan Teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production. 2001.
- Sukasmu. *Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Adiatama. 2000.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bani Aksara. 2010.